

PANDANGAN KOGNITIFISME DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA DINI



Puspo Nugroho

Abstract: *Early Childhood Education becomes a very important phase of education. Phase which will color the world of children's cognitive thinking. In this phase of brain development in children achieve the remarkable level, which in this phase the child reaches the golden era (golden age) so that the child is able to develop the power of perception based on what is seen, heard and felt, so that the child will have a thorough understanding and comprehensive. From that some figures such as Jerome Bruner, Ausubel and Jean Piaget contributed cognitive learning style and thinking according to each, According to Jerome Bruner in the learning process is more determined how the teacher is able to organize learning according to the student's learning style. The students are learning according to Ausubel must be "meaningful" (meaningfull). Meaningful learning is a process where new information, in which new information is associated with the structure of the relevant concepts, cognitive structure that is already owned by someone learners. Meanwhile, according to Jean Piaget every child develops the capacity to think in an orderly phase. At a certain stage of development will emerge schemes or certain cognitive structures whose success at each stage is highly dependent on the previous stage. Of the three characters are interrelated and complementary. Third application of the above theory in PAI learning, especially for young children, a teacher needs to know in depth protege start developmentally age, style of learning styles, as well as in packaging materials must be meaningful, it means to have linkages with prior knowledge of children, use of media educative abstract to stimulate the understanding, delivery of content delivered ranging from the simple to the complex, the learning process needs to be developed based activities, etc. Through these principles is expected socio-emotional development, intelligence and personality of children will grow up.*

Keywords: *Education, Early Childhood, Cognitive*

A. Pengantar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja yang bertujuan mencapai suatu kecakapan, kepandaian atau kemahiran baru yang dapat digunakan dalam kehidupan. Setiap perjalanan kehidupan manusia terlebih AnakUsiaDini akan selalu menghadapi hal baru, situasi baru dan menuntutnya untuk memahami agar dapat tetap berinteraksi secara baik terhadap kondisi lingkungan yang dihadapinya. Disinilah letak pentingnya sebuah teori. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana seorang anak belajar, bagaimana seorang guru belajar mengajar sehingga membantu kita semua memahami proses yang kompleks dari belajar.

Ada tiga perspektif yang menonjol dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme. Pada dasarnya antara satu teori dengan teori yang lainnya saling menyempurnakan, sehingga antara varian, gagasan utama, ataupun tokohnya tidak dapat dimasukkan dengan jelas termasuk yang mana diantara ketiga tersebut, atau bahkan menjadi teori tersendiri. Namun bukan hal itu yang menjadi topik pembahasan, yang lebih penting untuk kita pahami adalah teori mana yang baik untuk diterapkan pada kawasan tertentu, dan teori mana yang sesuai untuk kawasan lainnya serta bagaimanakah aplikasinya pada taraf perkembangan tertentu pula.

Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang teori Kognitivisme. Pemahaman semacam ini penting untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.

B. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam perkembangannya, pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang diarahkan pada upaya pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak dalam kemampuannya menggali potensi, sehingga anak memiliki bekal untuk perannya memasuki kehidupannya di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter; budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dianggap sangat penting karena usia dini merupakan masa keemasan (*golden ages*), perkembangan anak pada masa awal sangat menentukan kualitasnya di masa depan. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pada fase ini kelengkapan struktur otak anak usia dini mencapai 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk

mencapai tingkat perkembangan optimal.

Temuan neuro sains menyatakan bahwa ketika anak dilahirkan, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi baru sedikit yang saling terkoneksi. Yaitu hanya terbatas pada sel-sel otak yang mengendalikan kerja organ-organ vital manusia. Saat anak memasuki usia 3 tahun sel otak anak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih besar dari yang dimiliki otak orang dewasa. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati dan yang sering dipakai akan semakin kuat dan permanen (Suyadi & Maulidya Ulfa, 2013: 3)

Pendidikan Anak Usia Dini, pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan melalui bermain (*learning through games*). Hal ini karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi (*exploration*), menemukan (*finding*), mengekspresikan (*expression*), perasaannya dan berkreasi (*creation*).

1. Pengertian PAUD

Banyak batasan yang diberikan terhadap program PAUD, namun sebelum membahas tentang hubungannya dengan pendidikan pada kesempatan ini perlu kita ketahui makna daripada anak usia dini. Menurut Mansur (2007: 87) anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Selain hal tersebut turut dipaparkan mengenai anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dipaparkan dalam kerangka dasar kurikulum Pendidikan anak usia dini, Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa

ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif). (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2007:8)

Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Setelah kita mengetahui makna anak usia dini, berikut dipaparkan beberapa pengertian tentang pendidikan anak usia dini, dalam hal ini UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UUSPN, 2003 : Pasal 1 ayat 14)

Dalam hal ini M. Hariwijaya (2007:14), mengemukakan bahwa PAUD dapat diartikan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan dari usia 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Menurut Bambang Hartoyo dalam Mansur (2007:89), mendeskripsikan makna PAUD sebagai berikut; pertama, PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan kecerdasan pada anak, kedua; PAUD merupakan salah satu bentuk pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar-dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan keserdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh

Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini
anak usia dini.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Memberikan rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar lebih siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapatnya Hasentab dan Horner yang dikutip oleh Mansur (2007:93) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan keberhasilan ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.
- b. Memberikan bekal dan pengembangan bagi terbentuknya segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini disiapkan untuk memberikan bekal serta menjembatani peran kehidupan anak menuju jenjang selanjutnya.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Berorientasi pada Perkembangan Anak
Dalam proses belajar mengajar, kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perhatikan perbedaan Anak secara individu, bagaimana tipe gaya belajarnya. Susun bentuk kegiatan belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial. Maka seorang pendidik harus benar-benar mengenali peserta didik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual.
- b. Berorientasi pada kebutuhan Anak (*Children Oriented*)
Kegiatan pembelajaran harus berpusat kepada kebutuhan anak melalui upaya-upaya pendidikan dalam mencapai perkembangan fisik dan psikis yang optimal. Menurut Asmani (2009:71) Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya pendidikan

untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik fisik, maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

- c. Merangsang Potensi Anak, aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terencana sehingga anak mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya di masa depan.

- d. Belajar melalui Bermain

Permainan adalah dunia anak usia dini, melalui kegiatan bermain anak melakukan proses belajar. Aktifitas mengeksplorasi, menemukan, memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak serta menganalisis dan menyimpulkan terhadap sesuatu yang dipelajarinya adalah usahanya belajar mengenal lingkungan sekitar. Ketika bermain anak akan mengumpulkan pengetahuan yang bersifat kognitif dan membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya. Sementara menurut J. Piaget dalam Wiryasumarta memaparkan bahwa pelajaran yang diberikan lewat permainan akan lebih menarik dan menyenangkan hati anak sehingga hasilnya akan lebih baik, sementara Montessori mengartikan kegiatan bermain sebagai latihan jiwa dan badan demi kehidupan anak dimasa datang. Berbagai permainan yang dilakukan anak merupakan latihan atas tugas dan fungsi yang akan dijalani diwaktu yang akan datang (Tim Redaksi Familia, 2003:48)

- e. Ciptakan Lingkungan yang Kondusif

Dalam hal ini, pendidikan di usia dini memerlukan pengkondisian lingkungan yang mendorong munculnya kreativitas anak. Lingkungan pendidikan harus menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan simulasi imajinatif, seperti pemandangan, suara, tekstur, bentuk, objek dan hal hal lainnya yang bersifat abstrak. Oleh karena itu guru PAUD harus menyediakan lingkungan yang imajinatif, variatif dan kreatif. (Suyadi, 2014:72)

f. Berpusat pada anak

Pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD hendaknya memposisikan anak sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak atau berpusat pada anak. Dalam hal ini, anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam segala aktivitas untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri. Pendidik bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator. Berikut ini beberapa keterlibatan yang cocok diberikan kepada anak menurut jenjang umur anak usia dini (0-6 tahun) sebagaimana Martina Uki (Tim Redaksi Familia, 2003:34-35) menjelaskan:

- Usia 2 – 3 tahun : Membereskan, merapikan mainan, memberi makan binatang piaraan, membersihkan kawasan, mengembalikan barang ketempatnya.
- Usia 4 tahun : Merapikan tempat belajar, menata meja bangku, menghapus papan tulis, dll
- Usia 5 tahun : Membantu berbelanja, membuang sampah, menjawab telepon, membersihkan kawasan.
- Usia 6 tahun : Menyiram bunga, menyapu, membersihkan kawasan, merapikan & membereskan almari mainan

g. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak secara utuh. Proses pembelajaran pada anak usia dini harus memadukan berbagai aspek pembelajaran, yakni dengan penggunaan tema yang menarik dan dapat mengembangkan minat siswa serta perlunya bersifat kontekstual.

h. Dilaksanakan secara Bertahap, Berulang-ulang dan Terus Menerus

Kegiatan pembelajaran harus didesain dan dijalankan secara bertahap, di mulai dengan konsep yang sederhana dan sesuai dengan lingkungan yang dikenal anak. selanjutnya dilaksanakan berulang-ulang dan terus menerus/kontinew sehingga mampu mencapai pemahaman konsep yang optimal dan menjadi bagian dari kehidupan anak. Hal ini tegaskan oleh Adriana dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan anak usia dini berbasis aktifitas” memaparkan saat anak mendapatkan pengalaman melihat, mendengar, menyentuh, merasa, dan membau terjadilah hubungan antarsel-sel otak. Pengalaman yang berulang-ulang akan menguatkan hubungan dan membentuk

pemahaman (Tim Redaksi Familia, 2003:67)

i. Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup (Life Skills)

Pendidikan anak usia dini adalah usaha memberikan berbagai kecakapan hidup, tujuannya agar anak mampu mandiri, disiplin, menolong dirinya sendiri dan bertanggung jawab memiliki disiplin diri serta memperoleh keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Sesuai taraf usia anak proses yang paling efektif melalui proses pembiasaan.

j. Menggunakan berbagai Media Edukatif dan Sumber Belajar

Diutamakan menggunakan media dan sumber pembelajaran yang berasal dari lingkungan alam di sekitar anak, nara sumber dan bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru. Dalam hal ini kreativitas dan inovasi guru diperlukan dalam merancang dan membuat media dan sumber belajar tersebut.

k. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan anak memenuhi rasa ingin tahunya.

4. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasar UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Anak Usia Dini terbagi menjadi beberapa kategori sesuai jenjang Usia dan kelembagaan. Pada ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pada ayat 4 menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal meliputi:

a) Kelompok Bermain (KB)

b) Taman Penitipan Anak (TPA)

c) Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sederajat/ Satuan PAUD Sejenis (SPS)

a. Pos Pendidikan Anak Usia Dini (Pos PAUD)

b. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis TPQ (PAUD TPQ)

PAUD Berbasis TPQ adalah bentuk-bentuk pendidikan anak usia

dini pada jalur pendidikan nonformal yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan Taman Pendidikan Al Qur'an. Lembaga ini lahir atas dasar dorongan tumbuhnya kesadaran dan gerakan pendidikan berbasis AL Qur'an, terutama dalam bentuk TKQ/TPQ/TQA yang dimotori BADKO TPQ, BKPRMI, Muslimat, Aisyiah dan sejenisnya. PAUD berbasis TPQ tidak dimaksudkan untuk menggantikan program pendidikan Al Qur'an melainkan untuk memperkuat dan melengkapinya dengan substansi PAUD. (Juknis Penyelenggaraan PAUD TPQ Kemendikbud, 2011:2) .

- c. Taman Asuh Anak Muslim (TAAM)
- d. Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Minggu (PAUD-SM)
- e. Pendidikan Anak Usia Dini Bina Iman Anak (PAUD-BIA)

5. Standar Kompetensi Anak usia Dini

Standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan yang harus dicapai sebagai acuan yang didasarkan pada perkembangan anak usia 0-6 tahun. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran. Standar kompetensi anak usia dini mengacu pada aspek-aspek sebagai berikut.

a. Moral dan nilai-nilai agama

Secara umum, nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan adalah perilaku positif, kemandirian, disiplin, kejujuran dan perilaku lainnya. Selain itu Anak dididik melalui proses pembiasaan ajaran-ajaran dan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

b. Sosial dan Emosional

Anak dididik untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial melalui proses sosialisasi. Melalui aspek ini anak dibekali dengan kemamuan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya, tentunya melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

c. Fisik/motorik

Dalam hal ini pendidik harus mampu merangsang perkembangan fisik dan motorik anak sesuai dengan usia perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai permainan-permainan edukatif.

d. Bahasa

Pada aspek ini, anak didorong untuk menguasai kemampuan berkomunikasi sesuai dengan masa perkembangannya. Kemampuan

berbahasa dilihat dari usia perkembangan anak dapat dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode prelinguistik (0-1 tahun) dan periode linguistik (1-5 tahun).

e. Kognitif

Perkembangan kognitif anak biasanya mengacu pada pendapat Piaget yang membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu periode sensorimotorik (usia 0-2 tahun), periode praoperasional (2-7 tahun), periode operasional konkrit (7-11 tahun) dan periode operasional formal (usia 11 sampai dewasa).

f. Seni

Kemampuan di bidang seni dapat dikembangkan dalam musik, seni tari, seni gambar dan keterampilan lainnya.

C. Hakekat Teori Kognitifisme

1. Pengertian Kognitif

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Neisser:1976) dalam Muhibbin (1995:65). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal (2010:167). Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Dijelaskan oleh Baharuddin dkk. (2008: 87) menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang anak melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputus-putus, tetapi melalui proses yang mengalir, sambung-menyambung, dan menyeluruh. Teori kognitif ini muncul dipengaruhi oleh psikologi gestalt. Asumsi yang mendasari teori ini adalah, bahwa setiap anak telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara “klop” dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh anak.

Kognitif mengalihkan perhatiannya pada “Otak”. Para ahli berpendapat bagaimana manusia memproses dan menyimpan informasi sangat penting dalam proses belajar. Sebagaimana Baharuddin (2010:167) menjelaskan bahwa peristiwa belajar yang dialami manusia bukan semata masalah respon terhadap stimulus (rangsangan), melainkan adanya pengukuran dan pengaturan diri yang dikontrol oleh otak. Adapun pengertian dari sistem pembelajaran kognitif adalah pemrosesan informasi pada otak, menyerap input dari dunia luar dan semua sistem lain, menginterpretasikan input tersebut serta memandu pemecahan masalah/problem solving dan pengambilan keputusan (Given.2002: 188)

Kognitivisme tidak seluruhnya menolak gagasan behaviorisme, namun lebih cenderung perluasannya, khususnya pada gagasan eksistensi keadaan mental yang bisa mempengaruhi proses belajar. Pakar psikologi kognitif modern berpendapat bahwa belajar melibatkan proses mental yang kompleks, termasuk memori, perhatian, bahasa, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah (problem solving). Mereka meneliti bagaimana manusia memproses informasi dan membentuk representasi mental dari orang lain, objek, dan kejadian. Dalam perkembangannya lahirlah sebuah percobaan yang dilakukan salah seorang pakar psikologi asal AS, Edward C. Tollman meneliti proses kognitif dalam belajar dengan penelitian eksperimen bagaimana tikus belajar mencari jalan melintasi *maze* (teka-teki berupa jalan yang *ruwet*). Ia menemukan bukti bahwa tikus-tikus percobaannya membentuk “peta kognitif” (atau peta mental) bahkan pada awal eksperimen, akan tetapi tidak menampakan hasil belajarnya sampai mereka menerima penguatan untuk menyelesaikan jalan melintasi *maze*, suatu fenomena yang disebutnya *latent learning* atau belajar latent. Eksperimen Tollman ini menunjukkan bahwa belajar adalah lebih dari sekedar memperkuat respons melalui penguatan. Dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitifisme ini yaitu: Teori perkembangan Kognitif Bruner, teori kognitif Piaget, dan Teori bermakna Ausubel. Ketiga teori ini dijabarkan sebagai berikut:

2. Ciri-ciri Aliran Kognitifisme

Dibawah ini dijelaskan ciri ciri aliran kognitifisme sebagai berikut : (<http://edukasi.kompasiana.com>)

1. Mementingkan apa yang ada dalam diri anak
2. Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian
3. Mementingkan peranan kognitif

4. Mementingkan kondisi waktu sekarang
5. Mementingkan pembentukan struktur kognitif

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek tersebut yang kemudian representasikan atau dihadirkan dalam diri seorang anak melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan kunjungan wisata, atau selama melakukan aktifitas tertentu.

Menurut Martinus Yamin dkk, (2013:25) Model belajar kognitif merupakan model pemrosesan pengetahuan dengan menyatakan bahwa pengetahuan yang diterima terlebih dahulu disimpan pada pendaftar sensor. Pengetahuan baru yang diterima akan dibandingkan dengan kognitif yang telah dahulu ada. Pengetahuan tersebut dapat diperbaiki, ditambah, disesuaikan, digabungkan dengan pengetahuan yang baru yang selanjutnya pengetahuan tersebut dipindahkan ke memori jangka pendek dan jika ingatan itu dianggap penting akan dipindahkan ke ingatan jangka panjang. Beberapa tahap-tahapan kognitif: dimulai dari pengkodean (coding) - penyimpanan (storing) -perolehan kembali (retrieving) - pemindahan informasi (transferring information).

3. Perkembangan Kognitivisme Menurut Beberapa Ahli

Belum puasnya para ahli psikologi terhadap teori behaviorisme (*stimulus-respon-reinforcement*), maka lahirlah tokoh-tokoh penting pengembang teori psikologi kognitif diantaranya :

a) Jerome Bruner

Jerome Bruner adalah guru besar di dua universitas terkemuka dunia yaitu Harvard (AS) dan Oxford (Inggris). Yatim di usia 12 tahun dan keluarga yang sering pindah tidak menghalanginya untuk berprestasi. Bruner memiliki peran besar dalam perubahan arus utama psikologi dari behaviorisme ke kognitifisme pada dekade 1950-an dan 1960-an. Karya pentingnya yang secara eksplisit mengawali kognitifisme diterbitkan tahun 1956, *A Study in Thinking*.

Gagasan utama Bruner didasarkan kategorisasi. "Memahami adalah kategorisasi, konseptualisasi adalah kategorisasi, belajar adalah membentuk kategori-kategori, membuat keputusan adalah kategorisasi." Bruner mengemukakan ada dua mode utama dalam berpikir: naratif dan paradigmatik. Dalam berpikir naratif, pikiran fokus pada berpikir yang

sekuensial, berorientasi pada kegiatan, dan dorongan berpikir secara rinci. Dalam berpikir paradigmatik, pikiran melampaui kekhususan sehingga memperoleh pengetahuan yang sistematis dan kategoris. Pada mode pertama, proses berpikir seperti halnya cerita atau drama. Pada mode kedua, berpikir secara berstruktur seperti halnya menghubungkan berbagai gagasan mendasar dengan cara yang logis.

Dalam penelitiannya terhadap perkembangan anak (1966), Bruner menelorkan gagasan tentang tiga mode representasi: representasi *enactive* (berbasis tindakan atau kinestetik), representasi *iconic* (berbasis gambaran atau visualisasi), dan representasi simbolik (berbasis bahasa atau auditori). Dari ketiga istilah diatas bisa kita simpulkan kedalam 3 gaya belajar seorang anak didik. Proses belajar lebih ditentukan bagaimana guru mampu mengatur pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa.

Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

- **Enaktif;** (aktivitas untuk memahami lingkungan melalui observasi langsung terhadap realitas yang terjadi)
- **Ikonik;** (Siswa mengobservasi realitas tidak secara langsung, tetapi melalui sumber sekunder , misalnya melalui gambar-gambar atau tulisan)
- **Simbolik;** (siswa membuat abstraksi berupa teori, penafsiran, analisis terhadap realitas yang telah diamati dan alami, seseorang mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbahasa dan logika.)

Semua representasi mode tersebut tidak bisa dijelaskan sebagai jenjang yang terpisah, namun terintegrasi. Representasi simbolik menjadi mode terakhir. Menurut Bruner, teori ini menyatakan anak akan produktif ketika menghadapi materi baru dengan mengikuti representasi secara progressif mulai dari tahap *enactive* ke *iconic*, baru kemudian ke *simbolik*; bahkan hal ini juga berlaku bagi pembelajar dewasa. Dari sinilah terlahir teori Discovery Learning, maksudnya yaitu anak mengorganisasikan metode penyajian dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Dalam pembelajarannya anak harus dikondisikan berperan secara aktif dan memiliki aktifitas dalam belajar di kelas .

b) David Paul Ausubel

David P Ausubel adalah seorang ahli psikologi kognitif. Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah “bermakna”

(meaningfull). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah mereka miliki. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Cara Pembelajaran Bermakna dengan Menggunakan Peta Konsep :

1. Pilih suatu tema bacaan dari buku pelajaran
2. Tentukan konsep-konsep yang relevan
3. Urutkan konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh.
4. Susun konsep-konsep tersebut di atas kertas mulai dari konsep yang paling inklusif di puncak konsep ke konsep yang tidak inklusif di bawah.
5. Hubungkan konsep-konsep ini dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi sebuah peta konsep.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. (Mulyati. 2005. 80). Menurut Ausubel, seorang anak akan belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Dalam proses itu seseorang dapat mengembangkan skema yang ada atau dapat mengubahnya. Dalam proses belajar ini anak mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri.

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Mulyati. 2005: 78). Belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan

materi pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi anak.

c) Jean Piaget

Jean Piaget adalah salah seorang profesor psikologi di Universitas Jenewa, Swiss. Teorinya tentang perkembangan kognitif anak merupakan salah satu tonggak munculnya kognitivisme. Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan logika berpikir dari bayi sampai dewasa. Piaget memiliki asumsi dasar kecerdasan manusia dan biologi organisme berfungsi dengan cara yang sama. Keduanya adalah sistem terorganisasi yang secara konstan berinteraksi dengan lingkungan.

Pengetahuan merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan. *Outcome* dari perkembangan kognitif adalah konstruksi dari *schema* kegiatan, operasi konkret dan operasi formal. Komponen perkembangan kognitif adalah asimilasi dan akomodasi, yang diatur secara seimbang dengan Memfasilitasi berpikir logis melalui ekperimentasi dengan objek nyata.

Winfred F Hill (2009:157) menjelaskan pengertian skemata/*Schema* dari jamaknya skemata, *schemata* sebagai fariabel perantara favoritnya adalah cara mempersepsikan, memahami dan berfikir tentang dunia atau bisa disebut sebagai kerangka atau struktur pengorganisir aktifitas mental. Dalam perkembangan kognitif anak, terkait dengan skemata-skemata yang dimiliki anak tersebut dapat berubah. Proses perubahan skemata lama menjadi skemata baru tersebut dinamakan akomodasi /*Accomodation*.

Menurut teori ini, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman (skemata). Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap anak telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi secara “klop” dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan perkembangan usia siswa.

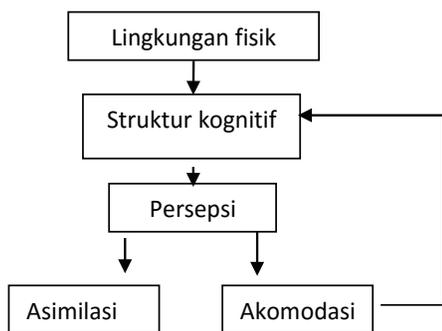
Dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang anak berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu,

setiap anak harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara itu, pengetahuan seseorang anak akan terbentuk dan selalu berkembang. Proses tersebut meliputi:

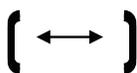
1. **Skema/skemata** adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Erawati dkk menambahkan penjelasan Skemata yaitu potensi umum untuk melakukan serangkaian tingkah laku (2008:69). dalam Baharuddin dijelaskan (2008:118) secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan.
2. **Asimilasi** sebagaimana Baharuddin dkk menjelaskan (2008:119) merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seorang anak memadukan stimulus atau persepsi kedalam skema atau perilaku yang sudah ada.
3. **Akomodasi** adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi. Menurut Muhibbin (1995:67) akomodasi adalah akomodasi antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspon sebagai hasil ketetapan akomodasi.
4. **Equilibrasi** adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Dalam Georgia (1980:254) *The Process of equilibration. Piaget adds the process equilibration which guides learning. Equilibration is a how the person organizes pieces of information into a noncontradictory system of knowladge.it does not reasult form what a person sess, rather, it helps the person understand what be or she sees. with this inherited capability called equilibration, the individual gradually constructs inferences about how things in the world must be.*

Proses perkembangan intelektual seseorang berjalan dari *dis-equilibrium* menuju *equilibrium* melalui asimilasi dan akomodasi, proses ini mengatur bagaimana potongan informasi seseorang masuk ke dalam sistem yang tidak bertentangan.

Dalam proses asimilasi dan akomodasi dapat dilukiskan pada bagan berikut ini :



Gb.1 Skema Proses Asimilasi dan Akomodasi (Erawati dkk. 2008: 70)



Equilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata).

Salah satu contoh perubahan skemata yang melalui asimilasi, akomodasi dan equalibrasi adalah tatkala mempunyai pengalaman skemata yang tidak konsisten dengan skema yang ia miliki sebelumnya, maka skema tersebut cenderung berubah untuk mengakomodasi input baru, sebagai contoh Asimilasi anak usia 5 tahun yang mempunyai skema bahwa benda yang ringan akan mengapung dan benda berat akan tenggelam. Anak diperintah membuat prediksi antara sebatang balok besar dan sebatang logam yang kecil yang sama-sama dilempar ke air. Asimilasi awal anak bahwa benda yang besar akan tenggelam dan yang kecil akan terapung, namun ketika hal tersebut diulang beberapa kali dan ternyata justru yang kecil yang tenggelam dan yang besar yang terapung membuat prediksi anak tersebut keliru, dan skema yang awalnya dimiliki anak tersebut sulit untuk dipertahankan. Dan secara bertahap seiring dengan pengalamannya maka iapun mulai sampai pada skema baru namun lebih akurat yaitu bahwa benda yang memiliki kerapatan rendah akan mengapung dan yang memiliki kerapatan tinggi akan tenggelam.

Empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget sebagaimana Erawati dkk menjelaskan (2008.70) sebagai berikut:

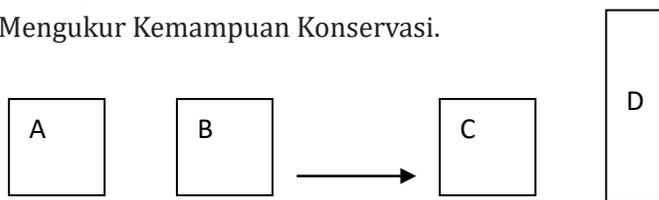
1. Tahap sensorik motorik (0-2 tahun)

Tahap ini ditandai dengan belum adanya kemampuan bahasa sehingga seluruh interaksi anak dengan lingkungan sebagian besar menggunakan sensorimotorik. Orientasi berpikir anak hanya berkuat pada area di sini dan sekarang (*here and now*). Anak pada tahap ini bersifat egosentrik yakni segala sesuatu dilihat dari dirinya sendiri sebagai kerangka pikir. Pada akhir masa sensorimotor, anak mengembangkan konsep *permanensi* objek di mana anak sudah mengerti walaupun

objek tidak terlihat anak tapi objek tetap ada. Akan tetapi pada usia ini sebagaimana Piaget dalam eksperimennya terhadap anaknya yang berusia 7 bulan bahwa bayi dibawah usia 28 bulan belum mengenal objek permanen, artinya benda apapun yang tidak ia lihat, tidak ia sentuh, atau tidak ia dengar selalu dianggap tidak ada meskipun sesungguhnya benda itu ada ditempat lain (Muhibbin.1995:68)

2. Tahap praoperasional (2-6 tahun)
 - a. Berpikir prakonseptual (2-4 tahun). Anak mulai mengklasifikasikan sesuatu dalam kelompok-kelompok tertentu karena persamaan tapi mereka masih membuat kesalahan seperti, semua laki-laki dewasa adalah papa, semua wanita dewasa adalah mama, semua mainan adalah milikku. Penalaran anak transduktif misalnya, sapi adalah binatang besar berkaki empat sehingga semua binatang yang besar dan berkaki empat disebut sapi.
 - b. Berpikir intuitif (4-7 tahun). Anak menyelesaikan masalah secara intuitif karena belum mampu berpikir logis. Karakteristik cara berpikir anak pada fase ini adalah kegagalan anak akan mengembangkan konservasinya. Konservasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami bahwa jumlah, panjang, isi atau luas tetap konstan meski berbeda-beda tampilannya di hadapan anak. Misalnya:

Mengukur Kemampuan Konservasi.



Gb.2 Gambar Air yang dimasukkan dalam wadah berbeda

Anak ditunjukkan (didemonstrasikan) air yang volumenya sama dimasukkan ke dalam wadah yang tahap pertama; sama bentuknya; tahap kedua; salah satu wadah berbeda (lebih tinggi). Anak diberi pertanyaan, mana yang lebih banyak airnya, wadah C atau D. Pada tahap ini anak secara mental tidak bisa membalik operasi kognitif, akibatnya anak tidak bisa menangkap bahwa $A = B = C = D$. Bagi Piaget, konservasi adalah sebuah kemampuan yang terbentuk sebagai hasil dari akumulasi pengalaman lingkungan (*teachability*). Kapabilitas yang dimiliki anak dapat aktual karena ada pengalaman belajar dan kematangan fungsi fisiologis.

3. Tahap operasional kongkrit (6-12 tahun)

Anak sekarang sudah mempunyai kemampuan konservasi, klasifikasi, seriasi dan konsep angka. Proses berpikir anak pada tahap ini berpusat pada peristiwa-peristiwa kongkrit yang terlihat oleh anak. Anak dapat menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi yang kompleks asalkan kongkrit dan tidak abstrak. Pada periode ini anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>).

Sebagai contohnya jika ingin mengajarkan bilangan pecahan kepada anak, guru tidak semestinya menggambarkan diagram-diagram atau melibatkan dalam diskusi verbal tetapi guru cukup membiarkan anak membagi sendiri objek kongkrit tersebut menjadi bagian-bagian (Flavell:1963 dalam Suyudi dan Maulidya Ulfa, 2013:108)

4. Tahap formal yang bersifat internal (12-18 tahun)

Anak usia ini bisa mengatasi situasi dengan menggunakan hipotesis dan kapasitas berfikirnya menggunakan prinsip-prinsip yang abstrak, proses berpikirnya tidak terikat pada hal-hal yang eksklusif, langsung dan riil saja.

C. Aplikasi Teori Perkembangan Kognitifisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini.

Dari ketiga tokoh diatas penulis mengerucutkan bahwa teori belajar Kognitivisme tidak lepas dari rangkaian proses pembelajaran. Menurut Munif Chatib yang lebih ditekankan adalah *the best process*, bukan *the best input*. Yang jelas perpatokan pada kata "*setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara yang satu dan yang lain*". Belajar sendiri adalah perubahan persepsi atau pemahaman. Dalam proses KBM yang menjadi titik paling dominan adalah mementingkan terbentuknya struktur kognitif sebagai usaha memecahkan masalah yang didasarkan kepada insight. Istilah *insight* adalah pengetahuan baru yang diperoleh setelah melalui proses pengumpulan informasi, relatif mudah diingat, dan mampu dijadikan acuan dalam menyelesaikan persoalan baru. Dengan demikian seorang guru dapat mengajar dengan cara memasuki dunia anak. "gaya mengajar guru adalah gaya belajar siswa" (Chatib, 2014:8-9)

Dalam aplikasinya, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra-sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan

pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

Ketiga tokoh dengan masing-masing teorinya secara umum lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, sebagai contoh dalam pelajaran bahasa arab/Al Qur'an perlu disesuaikan secara tepat sesuai dengan kemampuan siswanya menggunakan Alat Permainan Edukatif Hijaiyah (Tri ABACA Hija'iyah) untuk mengenalkan macam macam huruf hijaiyah. Selain itu, juga model penyusunan materi agama disusun berdasarkan pola dan logika tertentu agar lebih mudah dipahami. Penyusunan materi pelajaran Al Qur'an, serta agama di buat bertahap mulai dari yang paling sederhana ke kompleks. Hendaknya dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi anak dilibatkan dalam proses agar lebih mampu memahami apa yang sedang dipelajari, selain itu seorang guru perlu kenali dan pahami dunia serta gaya belajar anak usia dini.

Dalam mengajarkan Tauhid, anak diajak mengamati mengomentari dan menyimpulkan apa saja ciptaan Allah swt, pengajaran menggunakan hal yang sifatnya kebendaan seperti gunung, langit, bulan, bintang, atau juga berbagai macam jenis hewan dan tumbuhan, macam macam dedaunan dan bentuknya.

Piaget menjabarkan aplikasinya dalam pendidikan; 1) memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada hasil tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif, 2) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, anak didorong menentukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi spontan dengan lingkungan, 3) memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan, 4) mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi, bertukar ide/gagasan - gagasan untuk perkembangan penalaran

Prinsip kognitifisme banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional, beberapa prinsip yang bisa dipakai diantaranya :

1. Si belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
2. Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks.

3. Anak lebih cenderung mudah memahami hal yang sifatnya kongrit, sehingga dalam dunia pendidikan anak usia dini diperlukan sebuah media pembelajaran yang mampu memberikan kejelasan bagi pengembangan konsep/skema bagi anak terhadap materi yang diajarkan, dalam hal ini Alat Permainan Edukatif seperti gambar, bentuk bangunan, bentuk aktifitas. Hal tersebut sangat diperlukan untuk merangsang perkembangan kognitif anak didik.
4. Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik daripada hanya dengan menghafal tanpa pengertian penyajian, berikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya, tugas guru disini disini membimbing dan mengarahkan.
5. Belajar berbasis aktifitas, maksudnya dalam proses belajarnya setiap anak harus dilibatkan dalam sebuah aktifitas tertentu seperti mengamati, melaksanakan : menempel, memotong, mengungkapkan pengalamannya.
6. Setiap anak memiliki pengalaman masa lalunya terkait materi yang merupakan struktur kognitif siswa, hal ini sebagai sebuah skema lama yang dimiliki anak. Seorang guru perlu membangun sebuah jembatan yang kokoh yang menghubungkan antara pengetahuan lama yang sudah dimiliki anak dengan pengetahuan yang akan ia pelajari selanjutnya.
7. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memasuki dunia anak, kenali gaya belajar anak, gunakan bahasa-bahasa anak, kenali sikap-sikap anak seperti manja, ingin diperhatikan dll.

Dikemukakan pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu ketika mengajar guru harus padai menyesuaikan penggunaan bahasa dengan cara berfikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Peran Guru dalam hal ini harus mampu membimbing-mengarahkan anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.

3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing, menarik dan menyenangkan anak didik, bukan membebani anak didik.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangan usianya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara menceritakan pengalamannya.
6. Pendidikan berbasis aktifitas bisa diterapkan, berikan peran bagi anak dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Dalam proses belajar, beberapa tokoh memiliki argumen masing-masing sebagaimana menurut Jerome Bruner dalam proses belajar lebih ditentukan bagaimana guru mampu mengatur pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu dengan discovery learning-nya, dimana murid mengorganisasi bahan pelajaran yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir yang sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan anak tersebut. Adapun menurut Ausubel yang dipelajari siswa mestilah “bermakna” (meaningfull). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru, di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur konsep-konsep yang relevan, struktur kognitif yang sudah dimiliki seseorang didik.

Menurut Piaget setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahap yang teratur. Pada satu tahap perkembangan tertentu akan muncul skema atau struktur tertentu yang keberhasilannya pada setiap tahap amat bergantung pada tahap sebelumnya. Prinsip-Prinsip Utama Teori Pembelajaran menurut Jean Piaget adalah a) Belajar aktif. b) Belajar lewat interaksi sosial. c) Belajar lewat pengalaman sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid & Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Baharuddin dkk, *Teori belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-undang No.20 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Depdiknas*: Jakarta, 2009
- Elga Adriana, *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aktifitas*, dalam ed. Tim Redaksi Familia, *Perilaku Anak Usia Dini, Kasus dan Pemecahannya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Erawati. Muna dkk, *Teori Teori Belajar*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2008.
- Given K. Barbara, *Brain-Based Teaching. Merancang kegiatan belajar mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*, Kaifa. Bandung, 2002.
- Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Bandung, 2007.
- [http:// akhmadsudrajat. wordpress.com /2008/01/31/ perkembangan - kognitif/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/perkembangan-kognitif/) diambil Kamis 19/4/2012 jam 14.50 wib
- [http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/ teori- belajar- kognitivisme/](http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-kognitivisme/) diambil Kamis 3 Mei 2012 jam 20.00 wib
- M. Gazda. George dkk, *Theories of Learning, A Comparative Approach*. University of Georgia. F.E. Peacock Publishers, Inc. 1980.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1994.
- Martina Uki. E, *Melibatkan Anak-Anak Bekerja Sama dalam Keluarga*, dalam ed. Tim Redaksi Familia. *Perilaku Anak Usia Dini, Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Martinus Yamin & Jamilah Sabri Sanan, *PANDUAN PAUD-Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: REFERENSI (Gaung Persada Press Group), 2013.

Mulyati, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2005.

Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an (PAUD-TPQ), Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Kemendikbud, 2011.

Sriyanti. Lilik, *Psikologi Belajar*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011.

Suyadi & Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyadi, *Teori Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam kajian Neurosains*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Syah. Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winfred F. Hill, *Theories Of Learning*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009 (Terjmh : Winfred F. Hill. *Learning; A Surey of Psuchological Interpretation*, Harper Ccollins Pubvllishers, 1990)